

HUBUNGAN KESIAPAN MENTAL DENGAN ADAPTASI PASANGAN MUDA PADA PERKAWINAN

(Survei di Kelurahan Lembursitu, Sukabumi Jawa Barat)

Dian Nita Rosadi

ABSTRAK

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan kesiapan mental dengan adaptasi pasangan muda pada perkawinan di Kelurahan Lembursitu, Sukabumi Jawa Barat, selama November – Januari 2016. Metode penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasi. Populasi penelitian ini adalah pasangan muda usia perkawinan 1-5 tahun berjumlah 110 responden. Hasil uji normalitas data berdistribusi normal. Hasil uji keberartian regresi yaitu signifikan. Koefisien korelasi *Product Moment* dari *Pearson* menghasilkan $r_{xy} = 0,523$. Hasil hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Kesiapan Mental Dengan Adaptasi Pasangan Muda Pada Perkawinan di Kelurahan Lembursitu, Sukabumi Jawa Barat. Koefisien determinasi yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 27,5% menunjukkan adaptasi pasangan muda ditentukan atau dipengaruhi oleh kesiapan mental, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci: Kesiapan Mental, Adaptasi Pasangan Muda,

**RELATIONS READINESS MENTAL WITH ADAPTATION YOUNG
COUPLES AT MARRIAGE**

(A Survei Of Lembursitu Village, Sukabumi West Java)

Dian Nita Rosadi

ABSTRACT

The aims of the study identify and analyze relations readiness mental with adaptation young couples at marriage in Lembursitu Village, Sukabumi West Java, during November to January 2016. Research methods using survey with a correlational approach. The population research is young couple age marriage 1-5 were in 110 respondents. The results from normal distribution test are data are normal. The correlation coefficient or Person Product Moment generating $r_{xy} = 0,523$. The hypothesis in this study shows that there is the relationship between readiness mental with adaptation young couples on marriage in Lembursitu Village, Sukabumi West Java. The coefficient of determination in this study of 27,5% show adaptation young couple determined or influenced by readiness mental, will the rest influenced by other factors not researched.

Key words: Readiness Mental, Adaptation Young Couples

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara dua pribadi yang berasal dari keluarga, adat, sifat, kebiasaan, kepribadian, kelebihan, kelemahan budaya dan karakteristik yang berbeda. Perkawinan juga memerlukan penyesuaian secara terus menerus karena mengenal pasangan memerlukan waktu yang lama.

Dalam sebuah perkawinan, harus ada usaha adaptasi dari pasangan suami dan istri. Pada saat sebelum menikah pasangan suami istri tersebut mempunyai status yang bebas, tidak saling terikat satu dengan yang lainnya. Butuh banyak persiapan untuk melakukan perkawinan, antara lain persiapan fisik dan persiapan mental, selain itu ada pula ketentuan batasan usia untuk melakukan perkawinan. Pasal 6 ayat 2 UU No. 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa untuk melangsungkan suatu perkawinan untuk wanita yang belum mencapai umur 21 dan laki-laki belum mencapai umur 19 tahun harus mendapat izin kedua orangtua. Tujuan pembatasan usia perkawinan tersebut yaitu agar suami-istri dapat mewujudkan tujuan perkawinan dengan baik, yaitu untuk membentuk keluarga yang sakinah, untuk memenuhi kebutuhan biologis, untuk memperoleh keturunan, untuk menjaga kehormatan, dan ibadah kepada Tuhan, serta mengikuti sunnah Rasulullah.

Perkawinan membuat pasangan suami istri menjadi saling terikat, saling tergantung, saling memberikan pengaruh secara timbal balik. Kemampuan beradaptasi juga menjadi salah satu penentu kebahagiaan pernikahan. Karena,

apabila pasangan suami istri atau salah satu pasangannya susah untuk beradaptasi, tetap mempertahankan keinginannya sendiri, dan tidak ada usaha untuk beradaptasi dengan pasangannya maka pasangan tersebut tidak akan mencapai kebahagiaan pernikahan

Pada tahap usia perkawinan 1-5 tahun, banyak sekali rintangan dalam pernikahan. Pada tahun-tahun ini banyak cobaan dan rintangan yang perlu di lewati karena di usia perkawinan ini adalah masa pengenalan dan terlihatnya pribadi asli dari masing-masing pasangan suami istri yang mana tidak dapat diketahui dalam proses pendekatan atau pacaran. Ihromi (1999) menyatakan bahwa perceraian paling banyak terjadi pada kelompok usia pernikahan lima tahun ke bawah. Dari kelompok ini, tingkat perceraian tertinggi adalah pada usia pernikahan tiga tahun. Lebih jauh, Kephart menemukan bahwa perceraian pasangan suami istri lebih banyak terjadi pada awal-awal tahun pernikahan, yaitu tahun kedua dan keempat pernikahan.

Seiring dengan perkembangan zaman yang diikuti dengan perubahan gaya hidup dan pergeseran moral dalam masyarakat saat ini, dapat dilihat bahwasanya suatu keluarga yang dibina oleh pasangan yang sudah berikrar dihadapan penghulu, dan berjanji hidup bersama-sama selamanya dan berkomitmen untuk mencapai tujuan perkawinan, yaitu kesempurnaan hidup pada kenyataannya tidak dapat mempertahankan rumah tangganya dengan berbagai alasan seperti sudah tidak adanya keharmonisan, kesalahan fahaman, kecemburuan oleh pihak

ketiga, dan sebagainya. Dari kondisi yang demikian maka dapat dinilai bahwa suatu perkawinan yang seharusnya merupakan tempat kebahagiaan dan kedamaian pasangan hidup untuk mencapai kesempurnaan hidup pada kenyataannya tidak dapat menjamin kelanggengan rumah tangga itu sendiri.

BKKBN menyatakan tingkat perceraian di Indonesia sudah menempati urutan tertinggi se Asia Pasifik, di tahun-tahun berikutnya jumlah perceraian tetap semakin meningkat. Melihat data pernikahan dan perceraian di Indonesia yang dirilis oleh Kementrian Agama RI, tampak pernikahan relatif tetap di angka dua juta dua ratusan ribu setiap tahun, sementara perceraian selalu meningkat hingga tembus di atas tiga ratus ribu kejadian setiap tahunnya. Kasus yang membuat rumah tangga ini menjadi rawan perceraian, antara lain peran masing-masing anggota keluarga yang tidak berjalan sesuai dengan peran masing-masing status sehingga tidak memperlancar laju bahtera rumah tangga. Peranan dari orangtua (mertua) tidak dijalankan sesuai konteksnya yaitu membimbing dan membina pasangan nikah tetapi malah merecoki dan menghasut dalam setiap silang pendapat pasangan nikah. Peranan yang salah ini berpengaruh pada pengalaman hidup yang sedang dibangun suami-istri yang nantinya akan mempengaruhi dalam menyikapi kehidupan keluarga.

Khusus di Daerah Kota Sukabumi kasus perceraian cenderung terus meningkat. Perceraian terjadi selain akibat perselingkuhan tetapi terjadi karena masalah ekonomi, juga faktor diperolehnya tunjangan sertifikasi dikalangan Pegawai Negeri Sipil (PNS) menjadi salah satu penyebab berpisahya kedua pasangan suami

istri tersebut. Naiknya perolehan ekonomi bukan menjadi menambah keharmonisan, tetapi justru menjadi pemicu perselingkuhan dan akhirnya terjadi perceraian.

Perceraian dan perasaan tidak bahagia dalam pernikahan memiliki dampak yang sangat buruk bagi individu maupun masyarakat. Perceraian tidak hanya mengakibatkan kerugian material namun juga kerugian mental yang besar bagi individu dan masyarakat. Oleh karena itu, membentuk suatu pernikahan yang kuat merupakan hal yang sangat penting. Pernikahan yang stabil dan aman memberikan keuntungan bagi orang dewasa, anak-anak dan masyarakat. Berdasarkan latar belakang dan data-data tersebut diatas, penelitian dilakukan untuk mengetahui *Hubungan Kesiapan Mental Dengan Adaptasi Pasangan Muda Pada Perkawinan* di Kelurahan Lembursitu Kota Sukabumi.

PEMBAHASAN

Adaptasi Pasangan Muda

Menurut Soerjono (2007), adaptasi adalah suatu proses individu atau kelompok-kelompok manusia yang awalnya saling bertentangan mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Adaptasi juga merupakan kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik (Usman Pelly, 1998). adaptasi adalah usaha atau perilaku yang tujuannya mengatasi kesulitan dan hambatan. Adaptasi juga yaitu mengubah diri sesuai keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai keadaan atau keinginan diri (Gerungan, 1996). Jadi adaptasi

adalah suatu perubahan yang menyertai individu dalam merespon terhadap perubahan yang ada di lingkungan dan untuk dapat hidup dengan baik agar bisa mengatasi masalah atau hambatan yang akan dihadapi atau sedang dihadapi.

Adaptasi pasangan muda merupakan perubahan dan penyesuaian dalam suatu hubungan selama komitmen atau kehidupan pernikahan berlangsung (Atwater & Duffy, 1999). Adaptasi pasangan muda juga merupakan suatu proses yang berkepanjangan dalam rangka mendapatkan titik temu dari suatu isu perbedaan dan mengusahakan cara hidup bersama (Landis, 1954). Spanier (1976) memandang adaptasi pasangan muda sebagai antara dua individu (adaptasi diadik) dalam suatu kontinum. Adaptasi diadik adalah proses yang bergerak dalam suatu kontinum yang dapat di evaluasi berdasarkan kedekatan dengan penyesuaian yang baik atau penyesuaian yang buruk (Spanier, 1976).

Adaptasi diadik ini memiliki empat komponen (Wilson & Filsinger, 1986), yaitu:

- a. Kesepakatan dalam pernikahan (*dyadic consensus*), yaitu kesepahaman antara suami dan istri pada berbagai masalah dalam perkawinan, seperti keuangan keluarga, rekreasi, agama, filosofi hidup, dan tugas-tugas rumah tangga.
- b. Kepuasan hubungan dalam pernikahan (*dyadic satisfaction*) yang dilihat dari seberapa sering pasangan bertengkar, berciuman, saling membuka diri, pernah tidaknya mempertimbangkan perpisahan, dan komitmen terhadap kelanjutan hubungan.

- c. Kedekatan hubungan (*dyadic cohesion*), yaitu derajat keakraban pasangan yang dilihat dari frekuensi pasangan saling bertukar pikiran, mengerjakan kegiatan bersama, dan berbagi minat.
- d. Ekspresi afeksi atau kasih sayang (*affectional expression*), yaitu kesepakatan pasangan mengenai cara-cara untuk menunjukkan kasih sayang dan memenuhi kebutuhan seksual.

Pasangan suami istri dianggap memiliki kualitas adaptasi diadik atau penyesuaian pernikahan yang baik apabila memiliki sedikit perbedaan derajat yang menimbulkan ketegangan antar pribadi. Mereka berdua mampu mengelola berbagai perbedaan yang menimbulkan ketegangan antar pribadi. Pasangan suami istri mampu mengelola berbagai perbedaan atau ketidakcocokan yang ada dengan kesepakatan atau kesepahaman. Perbedaan tidak menimbulkan pertengkaran dan konflik yang berkepanjangan, mereka mampu mengelola konflik dengan tepat dan dewasa.

Karena pernikahan adalah menghimpun bukan saja dua jenis manusia yang berbeda, namun juga dua hati, dua perasaan, dua otak, dua jiwa bahkan dua nyawa yang tidak sama, maka adaptasi harus selalu diusahakan untuk meminimalisir dampak-dampak perbedaan tersebut. Ada sejumlah usaha adaptasi pernikahan yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri:

1. Mendialogkan harapan
Salah satu usaha adaptasi adalah dengan mendiskusikan harapan tentang kehidupan keluarga dan pernikahan yang diharapkan dari pasangan dan juga diri

sendiri. Saling memberikan dukungan emosional dan afeksi kepada pasangan

Hal ini perlu didialogkan agar bisa dimengerti oleh pasangannya. Apabila dukungan emosional dan curahan kasih sayang sesuai dengan keinginan pasangan, pasti akan memberikan nilai kepuasan yang sangat tinggi dalam kehidupan berumah tangga mereka.

2. Menyesuaikan kebiasaan pribadi dengan pasangan. Setelah menikah, harus ada upaya adaptasi untuk menyesuaikan dua kebiasaan yang berbeda.
3. Pembagian peran dan tanggung jawab suami istri
Pembagian peran dan tanggung jawab suami istri harus menjadi tema yang didialogkan berdua untuk menghasilkan poin-poin kesepakatan.
4. Penyesuaian ekspresi cinta kasih
Ekspresi cinta kasih dan kebutuhan seks ini harus dilakukan penyesuaian pada suami dan istri agar bisa menjadi sesuatu yang dinikmati bersama.
5. Penyesuaian antara aktivitas, karir dan keluarga
Suami dan istri harus menyepakati bersama hal yang terkait dengan kesibukan masing-masing, terutama yang di luar rumah. Hal ini menyangkut aktivitas pekerjaan, organisasi, karir, bisnis, hobi dan lain sebagainya, agar bisa diseimbangkan dengan peran mendidik anak serta mengurus keluarga..
6. Mengembangkan keterampilan komunikasi
Pola, gaya dan corak komunikasi setiap orang tidaklah sama,

karena pengaruh kebiasaan dan kulturnya. Untuk itu suami dan istri harus berusaha beradaptasi dalam kemampuan berkomunikasi, kemampuan berbagi ide, dan perasaan persahabatan yang lekat satu sama lain, keterampilan mengutarakan masalah yang dihadapi, berbagi suka dan duka, membangun aturan berkomunikasi, dan belajar bagaimana menegosiasikan perbedaan untuk memperkuat jalinan pernikahan.

7. Mengatur masalah keuangan dan anggaran keluarga
Persoalan keuangan perlu mendapatkan porsi tersendiri dalam usaha adaptasi suami istri. Hal ini menyangkut persoalan yang sensitif, maka harus berhati-hati dalam membicarakannya.
8. Membangun dan mengatur pola hubungan dengan keluarga besar
Pernikahan bukan saja urusan dua individu, lelaki dan perempuan. Namun juga menyangkut dua keluarga besar yang harus didekatkan. Perlakuan kepada pihak keluarga besar suami dan pihak keluarga besar istri bisa menjadi persoalan apabila tidak ada pola yang disepakati bersama. Berpartisipasi dalam masyarakat Tingkat, bentuk dan intensitas partisipasi di tengah kehidupan masyarakat juga perlu penyesuaian. Maka keduanya harus menentukan pola partisipasi di tengah masyarakat agar bisa berbagi dan saling mengerti tingkat kesibukannya.

Perkawinan

Menurut Undang-undang perkawinan, yang dikenal dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 (Walgito 2004), yang dimaksud dengan perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam hal umur Menurut Walgito (2004) dikaitkan dengan perkawinan tidak ada ukuran pasti. Beberapa pertimbangan dalam hal perkawinan adalah:

1. **Kematangan fisiologis dan kejasmanian**
Bahwa untuk melakukan tugas sebagai dari akibat perkawinan dibutuhkan keadaan jasmani yang cukup matang dan sehat. Pada umur 16 tahun kematangan emosi seorang wanita dan umur 19 tahun kematangan jasmani seorang pria diperoleh.
2. **Kematangan Psikologis**
Dalam sebuah perkawinan selalu diketahui akan terjadi berbagai macam hal yang dimana diperlukan keadaan psikologis untuk mengatasinya. Kematangan psikologis akan diperoleh ketika seseorang telah mampu mempertanggung jawabkan segala perbuatan dan perkataannya dimana akan diperoleh pada umur dewasa yaitu umur 21 tahun.
3. **Kematangan sosial terutama sosial ekonomi**
Kematangan sosial, terutama sosial ekonomi sangat penting di dalam perkawinan, Karena ekonomi merupakan penyangga roda perekonomian keluarga. Pada umur

yang masih muda, umumnya belum mempunyai pegangan dalam hal sosial ekonomi. Padahal apabila seseorang telah memasuki perkawinan, maka keluarga tersebut harus berdiri sendiri tidak menggantungkan kepada pihak lain termasuk orangtua. Selain itu perkawinan bersifat kekal, sehingga perlu ditanamkan pada masing-masing pihak adanya pengertian akan perkawinan yang berlangsung seumur hidup tanpa perceraian.

Kesiapan Mental

Kesiapan menurut kamus psikologi adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktikkan sesuatu (Chaplin, 2006). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Slameto (2010) kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu kecenderungan untuk memberi respon. Kondisi mencakup setidaknya tiga aspek, yaitu:

1. Kondisi fisik, mental dan emosional
2. Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan
3. Keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari.

Secara sederhana mental dapat dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan batin dan watak atau karakter, tidak bersifat jasmani (badan) (Moeljono Notosoedirjo,2001). Kesiapan mental untuk menikah menurut Dariyo Agus (2004) mengandung pengertian sebagai kondisi psikologis-emosional untuk siap menanggung berbagai

resiko yang timbul selama hidup dalam pernikahan, misalnya pembiayaan ekonomi keluarga, memelihara dan mendidik anak-anak, dan membiayai kesehatan keluarga. Kesiapan mental seseorang erat hubungannya dengan umur, usia, pendidikan, status karir/pekerjaan. Dengan terpenuhinya kriteria - kriteria tersebut, memungkinkan seseorang siap untuk menikah. Sebaliknya, tidak terpenuhinya persyaratan tersebut, menyebabkan seorang individu kurang merasa siap untuk menikah.

Tingkah laku sering dijadikan ciri atau karakteristik kematangan mental seseorang. Adapun beberapa ahli yang berusaha menjabarkan karakteristik kesiapan mental menurut Smithson (dalam Rogers, 1981) mengemukakan enam kriteria kesiapan mental:

1. Berkembang kearah kemandirian (*toward independent*)
Kemandirian merupakan kapasitas seseorang untuk mengatur kehidupannya sendiri, individu lahir ke dunia dalam keadaan tergantung pada orang lain namun dalam perkembangannya mereka belajar untuk mandiri dan mengendalikan dorongan yang bersifat *pleasured-oriental* artinya mereka mampu memutuskan apa yang dikehendaki dan bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut.
2. Mampu menerima kenyataan (*ability to accept reality*)
Seseorang yang matang bisa menerima kenyataan hidup baik yang positif maupun yang negatif tidak menyangkal atau lari darinya. Ia menggunakan apa yang ada pada dirinya untuk

menghadapi kenyataan tersebut dan secara efektif mengembangkan pola tingkah laku dan pola hubungan dengan orang lain.

3. Mampu merespon dengan tepat (*readiness to responed*)
Individu yang matang mentalnya memiliki kepekaan untuk berespon terhadap kebutuhan emosi orang lain, baik yang diekspresikan maupun yang tidak diekspresikan.
4. Kapasitas untuk seimbang (*capacity to balance*)
Seseorang yang belum siap memandang segala sesuatu dengan pertimbangan apa yang ia dapatkan dari situasi atau orang, sedangkan pada individu yang matang psikologi/ mentalnya mereka akan menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan sendiri dan orang lain.
5. Mampu berempati (*empatic understanding*)
Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami apa yang mereka pikir atau rasakan. Dengan kemampuan ini, individu tidak hanya mengetahui apa yang dirasakan orang lain tetapi juga memahami hal-hal dibalik munculnya perasaan tersebut.
6. Mampu menguasai amarah (*Controlling anger*)
Menerima rasa marah serta kesadaran akan adanya perasaan-perasaan lain yang mendasari kemarahan tersebut akan membantu mengetahui rasa marah dan menyalurkannya dengan cara konstruktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada 110 sampel di kelurahan Lembursitu Sukabumi Jawa Barat. Teknik Pengambilan sampel menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik pengumpulan data jenis *proportionate random sampling*. Instrumen penelitian adalah kuesioner dengan variabel kesiapan mental teori Smithson (dalam Rogers, 1981) dan variabel adaptasi pasangan muda Wilson & Filsinger (1986). Kedua instrumen ini menggunakan item dengan skala Likert. Skala kesiapan mental dengan memodifikasi instrumen yang disusun oleh Puspitawati (2013) dan terdiri dari 32 item pertanyaan. Dengan dimensi Berkembang kearah kemandirian (*toward independent*), mampu menerima kenyataan (*ability to accept reality*), mampu merespon dengan tepat (*readiness to responed*), kapasitas untuk seimbang (*capacity to balance*), mampu berempati (*empatic understanding*) dan mampu menguasai amarah (*Controlling anger*). Skala adaptasi pasangan muda dengan memodifikasi instrumen yang dari teori Wilsen & Filsinger (1986) dan terdiri dari 27 item pertanyaan. Dengan dimensi kesepakatan dalam pernikahan, kepuasan hubungan dalam pernikahan, kedekatan hubungan dan ekpresi afeksi atau kasih sayang.

DESKRIPSI PENELITIAN

Penelitian dilakukan terhadap 110 sampel yang berasal dari Kelurahan Lembursitu Sukabumi Jawa Barat. Berdasarkan data laporan bulan Desember 2015 kelurahan Lembursitu memiliki

11.326 penduduk yang tersebar ke 21 rukun warga (RW). Mayoritas pekerjaan suami responden 35 orang dengan presentase 31,8 persen merupakan pegawai swasta atau pedagang, pekerjaan ibu responden adalah tidak bekerja 89 orang dengan presentase 80,9 persen. Mayoritas pendidikan terakhir ayah responden adalah Sebanyak 58 orang dengan presentase 52.8 persen memiliki pendidikan akhir SMA/STM/SMEA/Aliyah dan pendidikan akhir ibu responden adalah 53 orang (SMA).

Hasil penelitian menunjukkan dimensi yang mendapatkan nilai tertinggi yaitu dari variable kesiapan mental yaitu dimensi berkembang ke arah kemandirian sebesar 17,39 persen dengan indikator kemampuan menentukan keputusan. Kemudian dimensi yang mendapatkan nilai tertinggi dari adaptasi pasangan muda yaitu dimensi ekpresi afeksi atau kasih sayang yaitu 27,31 persen.

Data hasil perhitungan menunjukkan t_{hitung} sebesar 6,37 dan t_{tabel} sebesar 1,98. Karena t_{hitung} (6,37) > t_{tabel} (1,98), maka dapat disimpulkan antara kesiapan mental dengan adaptasi pasangan muda terjadi korelasi yang positif dan signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan deskriptif, analisis, dan pengolahan data statistik maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan yang signifikan antara kesiapan mental dengan adaptasi pasangan muda di kelurahan Lembursitu Kota Sukabumi . Koefisien Korelasi

positif, artinya hubungan bersifat positif dimana semakin tinggi kesiapan mental yang dimiliki maka akan semakin tinggi adaptasi pasangan muda pada perkawinan.

2. Hasil perhitungan uji analisis statistik menyatakan bahwa 27,3% variabel kesiapan mental berhubungan dengan adaptasi pada pasangan muda, sedangkan sisanya berhubungan dengan faktor lain.
3. Uji hipotesis penelitian mengenai kesiapan mental dengan adaptasi pasangan muda di Kelurahan Lembursitu Sukabumi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan berarti diantara keduanya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan:

1. Bagi pasangan muda yang usia perkawinan 1-5 tahun untuk berusaha menerima rasa marah, akan adanya perasaan-perasaan lain yang mendasari kemarahan tersebut agar dapat mneyalurkan rasa marah tersebut dengan cara baik, kemudian melakukan penyesuaian dari awal pernikahan sehingga dapat menciptakan kebersamaan hubungan dalam pernikahan yang baru terjalin di dasarkan rasa saling menghargai untuk menjadi kerabat yang baikantara suami dan istri.
2. Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar dapat melanjutkan penelitian dengan lebih luas dan mendalam, terutama yang berkaitan dengan kesuapan mental dengan adaptasi pasangan muda pada perkawinan, dan meneliti tentang faktor-faktor

lain yang adapatasi pasangan muda pada perkawinan untuk menambah khasanah keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon & Hadi, S. 2005. *Aplikasi Statistik dan Metode Penelitian Untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung : Dewa Ruci
- Admin. 2014. Angka Perceraian di Indonesia. [online]. Tersedia: <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/11/14/nf0ij7-tingkat-perceraian-indonesia-meningkat-setiap-tahun-ini-datanya>. Diakses tanggal 23 Agustus 2015
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Basyir, A. A. 1987. *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia.
- Bima Islam. 2015. Perceraian Meningkat. [online]. Tersedia: <http://bimaislam.kemenag.co.id/post/berita/awas-angka-perceraian-di-kota-sukabumi-meningkat-tajam#sthash.115msoo.dpuf>. Diakses tanggal 23 September 2015
- Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi (terjemahan Kartono, K)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dariyo, Agus. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia, Indonesia
- Duffy, K.G. & Atwater, E. 2005. *Psychology for living: Adjustment, growth, and behavior today* (8th Ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Gerungan, W.A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Gunarsa, Ny. Singgih D dan Gunarsa, Singgih D. 2007. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ihromi, T.O (1991). *Wanita bekerja dan Masalah-masalahnya*. Jakarta: PPSW
- Jufri, M. 2005. *Seksualitas Manusia: Rahasia Sukses Membina Cinta dan Pernikahan*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Landis, P.H. 1954. *Your marriage and family living* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill Book.
- Soedirdjo Moeljono Noto dan Latipun. *Kesehatan Mental*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang 2002
- Mukhlisah. 2012. *Perbedaan Usia Wanita Ketika Menikah (Remaja dan Dewasa) Dalam Hubungannya dengan Penyesuaian Pernikahan Dengan*. Vol 8 No. 2, 105-110.
- Noor, Juliansyah. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Oemar Hamalik, 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pedhazur, E. J., and L. P. Schmelkin. 1991. *Measurement, Design, and Analysis: An Integrated Approach*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers
- Puspitawati, H, & Herawati, T. 2013. *Metode Penelitian Keluarga*. Bogor: IPB Press.
- Reis, Heppner. 1993. *Examination of coping resources and family adaptation in mothers and daughters of incestuous versus nonclinical families*. *J Counseling Psych* , 40(1): 100.
- Rogers, D. 1981. *Adolescents and Youth*. New York: Prentice Hall.
- Sadarjoen, S.S. (2012). *Konflik Marital (Pemahaman Konsep Aktual & Alternatif*

- Solusinya*), Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sangadji, E.M, & Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Shaffer, D.R. (2002) *Childhood and Adolescence: Developmental Psychology*.(6th ed) USA: Wadsworth Group.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Soesilowindradini, Dra, M.A. *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*. Surabaya : Usaha Nasional
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunaryo. 2002. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Spanier, G.B. 1976. *Measuring dyadic adjustment: New scales for assessing the quality of marriage and similar dyads*. Journal of Marriage and Family, Vol. 38, No. 1, 15-28.
- Steinberg. (2002). *Adolescence*.6th Ed. USA: McGraw Hill Higher Education.
- Usman Pelly. 1998. *Urbanisasi dan Adaptasi*. Jakarta: LP3ES.
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Penerbi Andi.
- Wilson, M.R. & Filsinger, E.E. (1986). *Religiosity and marital adjustment*:
- Wong, L Donna. 2009. *Buku Keperawatan Pediatrik* Vol.1 edisi. 6 Jakarta: EGC